

## Strategi Dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri melalui Kaderisasi *Da'i*

Siti Nurfadilah

IAI Nurul Huda Situbondo

[dyladink99@gmail.com](mailto:dyladink99@gmail.com)

### **Abstract**

*Habib Muhammad Taufiq bin Musthofa al-Jufri made efforts to develop da'wah by using a da'wah strategy through da'i cadre formation. For him, holding a cadre formation is a must for his students. Integration in the Nurul Huda Islamic Boarding School has various Islamic boarding school curricula that lead to a cadre formation process that can develop and hone the ability to preach. This article tries to dig deeper into how the construction and implementation of Habib Muhammad Taufiq al-Djufri's da'wah through da'i cadre formation. With a qualitative approach and descriptive type, it is considered the most relevant research method to explore and describe the cadre formation phenomenon that occurs at the Nurul Huda Islamic Boarding School. The result is that Habib Muhammad Taufiq al-Jufri's da'wah strategy is to carry out da'i construction, namely instilling Learning to know (learning to know), learning to do (learning to do), learning to be (learning to become), and learning to live together (learning to live together). Meanwhile, the implementation of da'i cadreship is through the practice of teaching TABA (Tajwid and Foreign Languages).*

**Keywords:** Preaching Strategy, Preacher Cadre Formation, TABA

### **Abstrak**

Habib Muhammad Taufiq bin Musthofa al-Jufri melakukan upaya mengembangkan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah melalui kaderisasi da'i. Baginya mengadakan sebuah kaderisasi menjadi keharusan bagi santri-santrinya. Keterpaduan didalam pondok Pesantren Nurul Huda memiliki berbagai kurikulum pesantren yang mengarah kepada proses kaderisasi yang dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan dalam berdakwah. Artikel ini mencoba menggali lebih dalam terkait bagaimana konstruksi dan implementasi dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Djufri melalui melalui kaderisasi da'i. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, dianggap sebagai metode penelitian yang paling relevan untuk menggali dan menggambarkan fenomena kaderisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda. Strategi dakwah habib Muhammad Taufiq al-Jufri ialah dengan melakukan konstruksi da'i ialah menanamkan Learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to do (belajar untuk melakukan), learning to be (belajar untuk menjadi), dan learning to life together (belajar hidup bersama). Sedangkan implementasi kaderisasi da'i ialah melalui praktik pengajaran TABA (Tajwid dan Bahasa Asing).

**Kata Kunci:** Strategi Dakwah, Kaderisasi Da'i, TABA

Diterima redaksi : Juli 2025 | Selesai Revisi : September, 2025 | Diterbitkan Online:  
September, 2025

## **Pendahuluan**

Hadirnya pondok pesantren menjadi warna tersendiri bagi bangsa Indonesia terbukti pondok pesantren memiliki peran yang cukup besar dalam sejarah penyebaran Islam di nusantara. Oleh karena itu, pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid, kyai dan santri dalam intensitas yang relative dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman serta pengalaman yang hal ini juga tidak terlepas dari proses dakwah. Karena pesantren adalah tempat yang paling efektif pengaktualisasian dakwah. Dakwah merupakan bagian dari islam (Anwar Arifin, 2011: 23), karena esensi dari dakwah tersebut ialah mengajak kepada kebenaran dan menjauhi kemungkaran. Sebagaimana kewajiban berdakwah telah dijelaskan dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl;125)<sup>1</sup>

Bukan hal yang mudah, karena proses berdakwah membutuhkan perjuangan dari da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan berbagai macam strategi dan metode agar dengan mudah mampu diterima oleh mad'u. Seorang da'i

yang memiliki potensi cukup baik biasanya cenderung berasal dari didikan pondok pesantren yang secara keilmuan memang sudah diasah dalam rangka memberikan pencerahan kepada masyarakat baik yang berkaitan dengan kepentingan dunia juga kepentingan akhirat. Salah satu lembaga yang akan terealisasi dengan baik dan terarah dalam pelaksanaan proses dakwah adalah pesantren. Karena di pesantren, dilakukan berbagai bentuk pratik dakwah termasuk program pengkaderan da'i.

Tentunya, dakwah yang dilakukan harus menghadirkan kegembiraan dan solusi hidup yaitu apabila dakwah yang dilakukan dengan hikmah (QS. An-Nahl, 16: 125), yang dalam pengertian *Qohthani* bahwa hikmah mencakup dua macam yaitu hikmah teoritis merupakan *mauidhah hasanah* dan hikmah praktis berupa *mujadalah hasanah*. Dakwah dengan konsep hikmah yang dikembangkan nantinya akan mampu memperkenalkan konsep hidup dan praktek kehidupan dengan memberi informasi secara baik juga dapat mengajak umat untuk menjalani kehidupan yang produktif.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri disini, ialah mengkonsep pola kaderisasi da'i untuk mewujudkan santri yang mampu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Konsep kaderisasi da'i Habib Muhammad Taufiq al-Jufri ialah mencetak kader da'i yang memiliki wawasan keilmuan luas mengenai agama sehingga bermanfaat bagi diri sendiri khususnya orang lain, beriman dan takwa kepada Allah, *berakhlakul karimah*, menguasai metode retorika dakwah, berwibawa dan mandiri tidak bergantung pada orang lain, memotivasi masyarakat untuk tetap berbuat kebaikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman, berjiwa pemimpin ummat, mampu menyalurkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, siap sersedia kapan saja mereka dibutuhkan khususnya kelak di masyarakat, serta mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u sehingga pesan dakwah yang tersampaikan bisa diterima dengan baik. Harapan itu disebutnya dengan konsep "*Ready For Use*" atau seorang da'i yang siap pakai, siap tampil, siap menyebarkan agama Islam.

Untuk mewujudkan kader da'i yang *Ready For Use*, tentu membutuhkan upaya berupa penggodokan dan pemberian ilmu pengetahuan yang konsisten oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri. Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal utama dan dasar bagi para kader dakwah karena apa yang akan ia sampaikan merupakan sesuatu yang nantinya akan dipahami (Abdurrahman Mas'ud, 2008 : 118), diyakini, bahkan

diamalkan, secara berkelanjutan hingga waktu yang lama. Pemberian ilmu agama yang inten dan berkelanjutan oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri bertujuan agar ilmu agama yang diberikan kepada para calon kader da'i dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat dihayati dan diaktualisasikan pada kehidupannya (George Steinner dan John Minne, 2002 : 20).

Beberapa upaya pelatihan yang dilakukan Habib Muhammad Taufiq al-Jufri dimulai dari pembentukan karakter santri sejak awal menjadi santri, pendalaman kajian kitab kuning hingga pelatihan berpidato *Training Speech (khitobah)*. Setelah calon da'i melalui banyak pelatihan yang dapat mendorong terwujudnya kader da'i yang *Ready For Use*, maka Habib Muhammad Taufiq al-Jufri juga menyediakan wadah berpraktik khusus untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka peroleh melalui pelatihan-pelatihan dengan melakukan penugasan kader da'i di berbagai lembaga pendidikan Yayasan Nurul Huda untuk mengajar dan kader da'i juga ditugaskan untuk mengabdikan dan berbaur dengan masyarakat sebagai *agen of sosial change* yang mampu memotivasi masyarakat untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Oleh karena itu, konsep kaderisasi da'i *Ready For Use* penting untuk diwujudkan agar mampu memberikan kedamaian ummat. Mengingat problematika kehidupan yang semakin kompleks maka perlu diadakan kaderisasi da'i untuk memecahkan persoalan tersebut. Akan tetapi, salah satu yang menjadi penghambat keberhasilan kaderisasi da'i karena banyak generasi muda dewasa ini malu dan ragu untuk menjadi seorang da'i. Bahkan tidak memiliki niat sekalipun untuk beramal *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kita selaku mad'u yang hanya tertarik menyimak perkataan, gaya, retorika, busana da'i (Wahidin Saputra, 2011 : 1-8) tersebut tanpa mengetahui bagaimana seorang da'i itu dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menyampaikan dakwahnya.

Namun, di Pondok Pesantren Nurul Huda Kaponan Situbondo para santri disadarkan begitu fungsionalnya menjadi seorang da'i dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terlalu banyak kezaliman dan kemaksitan yang berkembang. Tampaknya pengkaderan menjadi kunci yang penting untuk ditindaklanjuti dalam upaya penanganan krisis kader dan problem kader. Dalam hal ini penulis tertarik untuk menggali data lebih dalam lagi terkait strategi dakwah dari seorang praktisi dakwah di Kabupaten Situbondo, Habib Muhammad Taufiq al-Jufri melalui

kaderisasi da'i. Beliau berkomitmen bahwa kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Huda sangat penting untuk dilakukan. Sehingga beliau melakukan berbagai upaya konsepsi kader untuk mewujudkan kader da'i yang "*Ready For Use*".

Meskipun studi mengenai pengkaderan da'i di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu—yang umumnya berfokus pada metode khitobah konvensional atau kurikulum madrasah diniyah secara umum—namun penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah (*research gap*). Pola kaderisasi dakwah yang mengintegrasikan kesiapan praktis instan sekaligus adaptabilitas kontekstual yang sistematis masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya merumuskan model kaderisasi yang responsif terhadap dinamika zaman dan krisis mentalitas da'i muda yang ragu untuk terjun ke masyarakat.

Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi konseptual dari model kaderisasi da'i yang digagas oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri melalui tiga pilar utama yang belum pernah dibahas dalam literatur terdahulu, yaitu: konsep *Ready For Use* (kaderisasi siap terap), formulasi (Situasi, Kondisi, dan Totalitas/Toleransi sebagai strategi adaptasi sosiologis da'i terhadap mad'u), serta implementasi model TABA (penugasan terstruktur melalui pengajaran, pengabdian, dan pembauran masyarakat) sebagai instrumen evaluasi kurikulum dakwah praktis.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan teoretis tersebut, tujuan dari penelitian ini secara eksplisit adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam strategi dakwah Habib Muhammad Taufiq al-Jufri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kapongan Situbondo, khususnya dalam mengimplementasikan konsep kaderisasi *Ready For Use*, formulasi, dan model rekonstruksi TABA guna melahirkan kader da'i yang integratif dan siap menjawab problem umat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana kualitatif yang dimaksud adalah metode-metode untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2008 : 272). Serta mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap

berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, prosedur penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau obyek yang turut andil dalam kaderisasi da'i sebagai strategi dalam pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah mengandalkan manusia sebagai alat (instrumen) penelitian, wawancara, dan pemanfaatan dokumen.

Jenis penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan), penelitian lapangan (Sugeng Pujileksono, 2016 : 143) merupakan sebuah penelitian yang proses penelitiannya sebagian besar dilakukan langsung di situasi sosial yang dapat di temui di tengah-tengah masyarakat pesantren maupun masyarakat luar. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data utama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Beni Ahmad Saebani, 2008 : 189). Dalam penelitian ini berusaha mengungkap secara objektif hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian secara terang-terangan dan apa adanya yang terjadi pada subjek penelitian. Penggunaan pendekatan metode dan jenis penelitian ini dianggap sangat relevan untuk mendeskripsikan secara detail mengenai kaderisasi da'i Habib Muhammad Taufiq al- Jufri di Pondok Pesantren Nurul Huda.

## **Hasil dan Pembahasan**

Proses keberlangsungan berdakwah, da'i memiliki posisi sentral yang berperan sebagai subjek atau pelaku dalam penyampaian dakwah kepada mad'u. Sedangkan mad'u ialah sebagai objek yang menjadi sasaran dakwah terdiri dari berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Maka diperlukan sebuah konsep kaderisasi da'i agar mampu menciptakan da'i yang memiliki kematangan ilmu agama (Imam Zaidallah & Alwisral, 2005 : 102) yang menjadi bekal utama dan dasar bagi para kader dakwah karena apa yang akan ia sampaikan merupakan sesuatu yang nantinya akan dipahami, diyakini, bahkan diamalkan, secara berkelanjutan hingga waktu yang lama. Pemberian ilmu agama yang inten dan berkelanjutan oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri bertujuan agar ilmu agama yang diberikan kepada para calon da'i dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat dihayati dan diaktualisasikan pada kehidupannya.

Konsep kaderisasi da'i yang dirancang oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri ialah menetak para kader da'i yang siap pakai atau "Ready For Use". Artinya seorang da'i yang tidak hanya mampu berceramah atau berpidato saja, melainkan menciptakan seorang da'i yang mampu tampil di muka, berkopensi, juga memiliki retorika yang menarik, mampu memecahkan segala persoalan ummat. Selain itu, Habib Muhammad Taufiq al-Jufri juga mencetak para calon da'i agar mampu memahami situasi dan kondisi mad'u agar pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan tidak tertolak. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses kaderisasi da'i, tentu memerlukan (Najamuddin, 2008 : 23) pelatihan dan pendalaman ilmu agama sebagai bekal dalam berdakwah.

Sesuai dengan teori konsep kaderisasi menurut Mangkubumi (Mangkubumi, 1989 : 59) menyatakan bahwa kaderisasi sebagai suatu siklus yang berputar terus menerus dengan gradasi yang meningkat dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama yaitu:

a) Pendidikan kader

Pendidikan kader disampaikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kader baik melalui pembelajaran formal atau non formal.

b) Penugasan kader

Kader diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan.

c) Pengarahan karir kader

Kader diberi tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai potensi dan kemampuan yang ada.

Konsep kaderisasi inilah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri dalam mengkader santrinya menjadi da'i yang *Ready For Use* dan mampu memahami situasi dan kondisi mad'u maka mereka harus dididik dan dilatih secara konsisten dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Konsep Kaderisasi Da'i Habib Muhammad Taufiq al-Jufri: Paradigma Ready For Use dan

Menjadi pendakwah tidak hanya dituntut memiliki akhlak yang baik serta mampu memberi teladan, namun juga mempunyai kewajiban untuk mendalami dan

menguasai ilmu yang akan didakwahkan. Kompetensi keilmuan menjadi pilar absolut karena pesan yang disampaikan akan menjadi acuan teologis dan perilaku bagi mad'u (audiens). Oleh karena itu, seorang yang jahil (tidak memiliki ilmu) tidak diperkenankan untuk berdakwah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36 mengenai pertanggungjawaban epitemis atas pendengaran, penglihatan, dan hati.

Berangkat dari urgensi tersebut, Habib Muhammad Taufiq al-Jufri merancang konsep kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Huda yang diformulasikan sebagai "Ready For Use" (Siap Pakai). Konsep ini bukan sekadar jargon praktis, melainkan sebuah visi strategis untuk mencetak da'i yang memiliki keunggulan kompetitif guna membentuk khairo ummah.

Untuk menggali landasan filosofis dari konsep ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Habib Muhammad Taufiq al-Jufri, yang menjelaskan:

"Pesantren tidak boleh menjadi menara gading yang hanya memproduksi pemikir teoritis. Santri di sini sejak awal disiapkan untuk langsung 'terjun dan pakai'. Ready for use artinya ketika masyarakat butuh imam, mereka siap; butuh penceramah, mereka siap; bahkan ketika dihadapkan pada problem sosial, mereka hadir membawa solusi hidup. Kita tidak menunggu mereka lulus bertahun-tahun baru magang, penggodokan dilakukan secara instan namun berkelanjutan di dalam sistem pondok." (Wawancara dengan Habib Muhammad Taufiq al-Jufri, Mudzir Pesantren, 14 Februari 2026).

Secara teoretis, konsep Ready For Use ini mengadopsi prinsip Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) yang digagas oleh David Kolb, di mana proses transformasi pengetahuan terjadi melalui internalisasi pengalaman konkret (concrete experience) yang langsung diujikan di lapangan. Jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu mengenai pengkaderan da'i di pesantren salaf konvensional—seperti penelitian oleh Rahardjo (2020) yang menyebutkan bahwa pengkaderan seringkali bersifat laten dan pasif karena hanya mengandalkan metode wetonan atau sorogan—maka konsep Ready For Use di Pesantren Nurul Huda ini menunjukkan kebaruan (novelty) karena sifatnya yang manifest, terstruktur, dan berorientasi pada keluaran (output-driven).

Selain kesiapan tampil, pilar kedua dari konsep ini adalah kecakapan adaptasi sosiologis yang disebut oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri dengan istilah (Situasi, Kondisi, dan Toleransi/Totalitas). Seorang da'i dituntut cerdas membaca psikologi massa dan keragaman kultural mad'u (Moch Taufiq Ridho, 2011). Terkait implementasi rumusan unik ini, peneliti mencatat hasil wawancara dengan salah satu pengurus Biro Pendidikan:

"Habib selalu mewanti-wanti agar kami memegang prinsip saat bertugas. Artinya, kalau berhadapan dengan masyarakat petani di pedesaan, gaya bahasa dan retorikanya harus membumi, penuh humor, dan toleran terhadap tradisi lokal. Berbeda jika mad'unya kaum urban. Da'i yang kaku dan tidak adaptif terhadap situasi-kondisi hanya akan membuat dakwah ditolak." (Wawancara dengan Ust. Ahmad Ghazali, Biro Pendidikan, 16 Februari 2026).

Analisis komunikasi dakwah menunjukkan bahwa akronim merupakan bentuk kontekstualisasi dari teori Audience-Centered Communication (Komunikasi Berpusat pada Audiens). Dalam retorika Aristoteles, hal ini mencakup keseimbangan antara Ethos (kredibilitas da'i), Pathos (kedekatan emosional dengan mad'u), dan Logos (rasionalitas materi). Keunikan temuan ini dibanding penelitian tentang strategi dakwah kontemporer (misalnya, Anwar, 2022) adalah bahwa Pesantren Nurul Huda berhasil mentransformasikan teori adaptasi sosiologis yang rumit ke dalam sebuah rumusan praktis yang mudah diinternalisasi oleh santri tingkat dasar.

#### Pembentukan Karakter: Fondasi Etis Sebelum Retorika

Sebelum melangkah pada aspek retorika mimbar, integrasi karakter (character building) diletakkan sebagai fondasi awal bagi santri baru (kelas 1-2 Madrasah Diniyah). Pengamatan empiris peneliti di lapangan menunjukkan bentuk pendisiplinan yang sangat detail:

Peneliti mengamati aktivitas santri baru saat jam makan siang dan perpindahan kelas. Terlihat budaya antrai yang tertib, tata krama berjalan yang tidak membelakangi ustadz, serta cara makan menggunakan tangan kanan dengan posisi duduk yang diatur rapi. Di area asrama, tidak ditemukan buku atau pakaian yang berserakan; lemari pakaian tersusun berdasarkan kode warna dan jenis kitab. Setiap pelanggaran kebersihan langsung dicatat oleh pengurus keamanan untuk diberikan sanksi edukatif.

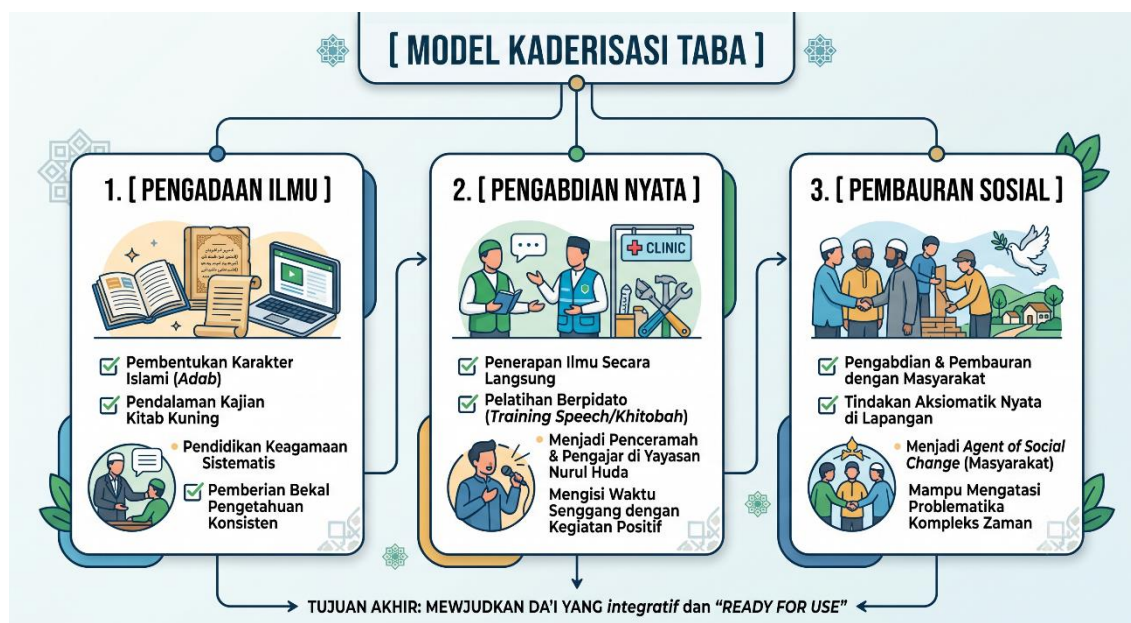
Model pembentukan karakter ini merujuk secara ketat pada kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, yang menegaskan bahwa penghormatan terhadap guru (ta'dhimul ustadz), pemuliaan terhadap kitab, dan kemandirian perilaku adalah prasyarat mutlak mengalirnya keberkahan ilmu.

Dalam perspektif Social Learning Theory (Teori Pembelajaran Sosial) Albert Bandura, pembentukan karakter di pesantren ini tidak sekadar mengandalkan teks, melainkan melalui teknik modeling (peniruan) dan reinforcement (penguatan melalui sanksi). Karakter mandiri dan etika sopan santun ini menjadi perisai moral agar ketika santri bertransformasi menjadi seorang muballigh yang populer, mereka tidak terjebak dalam penyakit kesombongan (ujub dan riya').

Implementasi TABA dan Pelatihan Khitobah sebagai Model Rekonstruksi Kaderisasi Da'i

Kontribusi ilmiah (novelty) paling signifikan dari pola pengkaderan Habib Muhammad Taufiq al-Jufri terletak pada desain kurikulum praktisnya, khususnya lewat Implementasi Program TABA (Tajwid dan Bahasa) serta Pelatihan Khitobah terstruktur.

Gambar 1. Model Kaderisasi Program Tajwid Bahasa (TABA)



Program TABA (Tajwid dan Bahasa) dimodifikasi oleh Habib Muhammad Taufiq al-Jufri menjadi sebuah Model Evaluasi dan Penugasan Terstruktur. Saat libur

Ramadhan, santri tidak sekadar pulang, melainkan wajib mendirikan forum kursus TABA gratis bagi anak-anak usia sekolah dasar di kampung halaman mereka masing-masing.

Wawancara dengan salah seorang kader da'i senior mengungkapkan bagaimana TABA menguji mentalitas Ready For Use:

"Tantangan terberat itu bukan saat Khitobah di depan sesama santri, Mas. Tapi saat libur Ramadhan, kami dikirim pulang dan wajib membuka kelas TABA untuk anak-anak di kampung. Di sana kami diuji langsung oleh orang tua santri, bagaimana cara kami mengajar tajwid, bagaimana bahasa Arab kami, dan bagaimana adab kami di masyarakat. Di situlah kami benar-benar dipaksa menjadi da'i yang siap pakai." (Wawancara dengan M. Ridwan, Santri Senior/Tutor Khitobah, 20 Februari 2026).

Secara konseptual, penugasan TABA ini merupakan bentuk rekonstruksi dari Service-Learning (Pembelajaran Berbasis Pengabdian Masyarakat). Peneliti melihat adanya lompatan metodologis yang menjadi novelty penting: jika pada umumnya program pengabdian masyarakat (seperti KKN atau LPM) hanya dibebankan kepada mahasiswa tingkat akhir (S1), Habib Muhammad Taufiq al-Jufri mematahkannya dengan mewajibkan santri junior (bahkan yang baru hitungan tahun di pesantren) untuk mengemban misi dakwah edukatif ini.

#### Sintesis Perbandingan dan Kontribusi Ilmiah (Novelty)

Untuk mempertegas posisi ilmiah penelitian ini, berikut adalah tabel komparasi antara model pengkaderan konvensional dengan Model Kaderisasi Ready For Use berbasis dan TABA di PP Nurul Huda:

Tabel 1. Model Pengkaderan Lama dan Terbaru

| Aspek Komparasi  | Model Pengkaderan Umum/Terdahulu                                                | Model Kebaruan PP Nurul Huda                                                                    |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Orientasi Output | Lulusan yang matang secara teoretis-akademis (menunggu masa kelulusan panjang). | Ready For Use: Santri siap diterjunkan kapan saja secara instan sesuai kebutuhan mendesak umat. |

|                   |                                                                                 |                                                                                                                    |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Strategi Retorika | Berfokus pada keindahan tekstual dan kesamaan bahasa (standardized rhetoric).   | Adaptasi total terhadap situasi, kondisi, dan batas toleransi sosiologis-psikologis mad'u.                         |
| Metode Pengabdian | Terpusat pada santri senior/akhir melalui program formal (KKN/LPM).             | Model TABA Terstruktur: Mewajibkan seluruh tingkatan santri (termasuk junior) menjadi agen perubahan saat liburan. |
| Orientasi Output  | Lulusan yang matang secara teoretis-akademis (menunggu masa kelulusan panjang). | Ready For Use: Santri siap diterjunkan kapan saja secara instan sesuai kebutuhan mendesak umat.                    |

## **Simpulan**

Habib Muhammad Taufiq al-Jufri mencetak kader da'i yang "Ready For Use" artinya da'i yang siap pakai. Untuk mewujudkan kader da'i yang siap pakai maka kader da'i perlu dididik secara konsisten melalui pelatihan, seperti: Pelatihan Pembentukan Karakter, Pelatihan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan, Pelatihan Khitobah atau Trainning Of Speech, dan banyak lagi lainnya. Sedangkan untuk menguji keberhasilan dari konsep kaderisasi da'i, Habib Muhammad Taufiq al-Jufri juga menyediakan wadah berpraktik untuk mengimplementasikan melalui; pengajaran Kursus TABA (Tajwid dan Bahasa) dan banyak program lainnya.

## **DaftarPustaka**

- Alwisral, & Imam Zaidallah. (2005). *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Arifin, Anwar, (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mangkubumi, (1987), *Kaderisasi dalam organisasi massa dan politik*, dalam makalah DPD Golkar dan DIY.

Mas'ud, Abdurrahman, (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.  
Najamuddin, (2008). *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka insan  
Madani.

Nofiard, Farid. (2013). Kaderisasi Kepimpinan Pembakal (Kepala Desa ) di Desa  
Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan  
Lokal 2, No.2.

Pujileksono, Sugeng. (2016), *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang : Cita  
Intrans Selaras

Ridho, Moch Taufiq. (2011). Sistem Organisasi Santri Studi Kasus di Pesantren Maslakul  
Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah.

Saebani, Beni Ahmad, (2008). *Metode Penelitian* UIN Sunan Gunung Jati bandung :  
Pustaka Setia

Saputra, Wahidin. (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Steinner, George dan Minner, John (2002), *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Erlangga.

Sugiyono, (2008) *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta.